

PENGARUH RISIKO LITIGASI DAN TINGKAT KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP HUBUNGAN ANTARA KONFLIK KEPENTINGAN DAN KONSERVATISME AKUNTANSI

Erni Suryandari & Rangga Eka Priyanto

E-Mail: ernisuryandarif@gmail.com

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the effect of interest conflict on accounting conservatism and the effect of litigation risk on the positive relation between conflict of interest and accounting conservatism, and the effect of company's financial distress on the positive relation between conflict of interest and accounting conservatism. The sample of this research was extracted with purposive sampling method. The populations of this research are all of the manufacturing company, which are listed at Indonesian Capital Market Directory (ICMD). The 125 corporate financial statements were analyzed as a sample. The technique for examining hypothesis is simple regression analysis to examining the first hypothesis and Moderated Regression Analysis (MRA) to examining the second and the third hypothesis by using SPSS 17.00 program. The results of the research show that: firstly, conflict of interest has a significant positive effect on accounting conservatism. Secondly, litigation risk has a significant positive effect on the positive relation between conflict of interest and accounting conservatism. And the third, company's financial distress have a significant positive effect on the positive relation between conflict of interest and accounting conservatism.

Keywords: *Accounting Conservatism, Conflict of Interest, Litigation Risk, Company's Financial Distress.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan elemen penting dalam suatu perjalanan entitas bisnis, dimana laporan keuangan merupakan cerminan bagi perusahaan tersebut untuk menilai hasil kinerja mereka selama beberapa periode. Perusahaan selalu berusaha untuk mendapatkan laba yang optimal dalam setiap kegiatannya, oleh karena itu perusahaan harus menentukan konsep akuntansi yang tepat dalam penyusunan laporan keuangan dan sesuai dengan keadaan perusahaan. Setiap perusahaan publik wajib untuk menerbitkan

laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada perusahaan. Perusahaan memiliki sedikit kebebasan dalam memilih satu dari beberapa alternatif konsep akuntansi yang ditawarkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Salah satu dari beberapa alternatif konsep akuntansi yang ditawarkan dalam SAK adalah konsep akuntansi konservatif.

Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset yang cenderung rendah, serta angka-angka

biaya dan utang cenderung tinggi (Juanda, 2007). Hal ini terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya, sehingga laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah. Konservatisme dalam akuntansi ini mengimplikasikan adanya persyaratan verifikasi yang asimetris antara pengakuan laba dan rugi. Oleh karena itu, semakin tinggi perbedaan dalam verifikasi yang disyaratkan untuk pengakuan laba versus pengakuan rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansinya (Watts, 2003 dalam Wardhani, 2008).

Konservatisme merupakan prinsip yang kontroversial. Suatu laporan keuangan jika penyusunannya menggunakan metoda yang konservatif akan menghasilkan laporan akuntansi yang cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Menurut, Penman dan Zhang (2000) dalam Sari (2004) menyatakan bahwa akuntansi konservatif akan menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah, karena penggunaan metoda yang konservatif akan menghasilkan angka yang bias dan tidak mencerminkan realita.

Salah satu determinan yang dapat menjelaskan adanya variasi praktik konservatisme antar perusahaan adalah adanya konflik kepentingan antara investor dan kreditor. Ahmad *et al.* (2002) dalam Juanda (2007) menyatakan bahwa konflik kepentingan antara investor dan kreditor berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Konflik kepentingan diantara mereka dapat terjadi karena investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran deviden yang berlebihan, transfer aktiva, perolehan aktiva, dan penggantian aktiva. Sementara itu, pihak kreditor mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharap-

kan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya di masa mendatang. Untuk menghindari transfer kekayaan yang dilakukan pihak investor, maka pihak kreditor menginginkan pelaporan keuangan yang konservatif (Juanda, 2007).

Risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi (Cao dan Narayanamoorth, 2005 dalam Juanda, 2007). Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi.

Prinsip konservatisme cenderung dilakukan oleh manajer perusahaan ketika perusahaan menghadapi situasi perekonomian yang kurang menguntungkan. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer (Lo, 2005).

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Masalah agensi telah menarik perhatian yang sangat besar dari para peneliti dibidang akuntansi keuangan. Masalah

agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *shareholder*, *bondholders* dan manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Manajer (*agent*) sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (*prinsipal*). Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Wardhani, 2008).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati (2010) menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang diterapkan antara pemilik perusahaan atau pemegang saham yang menggunakan agen untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan pemilik, dalam hal ini terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Secara garis besar, Jensen dan Meckling menggambarkan dua bentuk keagenan yaitu antara manajer dengan pemilik dan antara manajer dengan pemberi pinjaman (*bondholders*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada agen dan hubungan ini juga perlu diatur dalam suatu kontrak yang biasanya menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan sebagai dasarnya. Pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan agen dan pemilik dalam hal terjadinya konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari teori keagenan.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah suatu reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bah-

wa ketidakpastian dan risiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan (Dewi, 2003). Watts (2003) dalam Fala (2007) menyatakan bahwa konsep konservatisme akan menggambarkan adanya penundaan pengakuan terhadap arus kas masuk masa datang, yaitu dengan diakuinya biaya atau rugi yang kemungkinan terjadi tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang kemungkinan terjadinya besar. Dengan demikian, konsep konservatisme dapat diartikan melaporkan informasi akuntansi terendah dari nilai untuk aktiva dan pendapatan, serta melaporkan informasi akuntansi yang tertinggi untuk nilai kewajiban dan beban.

Dilihat dari dimensi waktu pelaporan, konservatisme dalam satu periode mengimplikasikan pelaporan yang tidak konsisten. Pelaporan konservatif mengimplikasikan pelaporan tidak konservatif dalam beberapa periode berikutnya. Watts (2002) dalam Lo (2005) menyatakan bahwa konsekuensi dari penggunaan konservatisme akuntansi adalah terdapatnya *understatement* terhadap laba masa kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba periode masa datang sebagai akibat *understatement* periode sebelumnya. Sebagai contoh ditunjukkan oleh Beaver dan Ryan (1998) dalam Juanda (2007), bahwa laba konservatif didapat dengan membebankan biaya suatu aset yang memiliki nilai ekonomis masa depan pada periode tertentu. Sebaliknya, laba periode berikutnya kurang konservatif karena biaya yang berkaitan telah dibebankan sepenuhnya dalam periode sebelumnya.

Konflik Kepentingan

Konflik keagenan dapat terjadi antara pemegang saham dan manajer, manajer dan kreditor, antara kreditor dan pemegang saham, serta antara kreditor dan pemegang saham. Masalah-masalah yang menimbulkan konflik

bondholders-shareholders seperti masalah kebijakan dividen, penggantian aktiva dan masalah penerbitan hutang baru (Sari, 2004). Masalah ini tercermin dalam hal membayar dividen kas dalam jumlah besar akan mengurangi aktiva yang tersedia untuk *bondholders*. Pembayaran dividen akan secara simultan mengurangi kas perusahaan dan modal perusahaan. Pengurangan modal perusahaan tersebut akan memperbesar proporsi pendanaan hutang sehingga meningkatkan resiko perusahaan dan mengurangi nilai perusahaan

Sedangkan *bondholders* sangat berkepentingan untuk memastikan bahwa hutang mereka dapat dilunasi pada saat jatuh tempo. Untuk itu *bondholders* menginginkan agar aktiva perusahaan mencukupi pada saat hutang jatuh tempo. Dan salah satu penyebab yang dapat mengurangi jumlah aktiva perusahaan adalah pembayaran dividen yang terlalu tinggi kepada *shareholders*. Dalam hal ini, investor melalui manajernya dapat menggunakan sumberdaya perusahaan untuk kepentingan dirinya dan untuk mentransfer keuntungan dari pihak kreditor (Juanda, 2007).

Untuk mengantisipasi konflik dividen, *bondholders* biasanya memasukkan restriksi atas kebijakan dividen di dalam kontrak hutang (Smith and Warner: 1979; Healy and Palepu: 1990 dalam Sari, 2004). Restriksi langsung adalah pembatasan jumlah maksimum dividen berdasarkan jumlah laba atau *retained earnings*. Sedangkan restriksi tidak langsung adalah pembatasan dividen secara tidak langsung dengan cara menetapkan besar rasio pada neraca yang harus dipertahankan perusahaan. Contohnya: dengan menetapkan nilai maksimum untuk rasio *debt to asset*, akan membuat perusahaan membatasi pembayaran dividen karena dapat mengurangi nilai aktiva dan memperbesar rasio *debt to asset*.

Risiko Litigasi

Risiko litigasi merupakan risiko perusahaan berkaitan dengan kemungkinan perusahaan tersebut mengalami litigasi oleh investor dan kreditor. Perlindungan *outsider investor* merupakan hal yang krusial karena pada banyak negara ditemukan adanya praktik penyalahgunaan atau *expropriation* atas sumber-sumber daya perusahaan yang berlangsung secara ekstensif (Putra, 2008). Risiko litigasi bisa timbul dari pihak kreditor maupun investor. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham.

Risiko litigasi sebagai faktor kondisi eksternal, didasarkan pada pandangan bahwa investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan secara hukum. Investor maupun kreditor dalam memperjuangkan hak dan kepentingannya dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum kepada perusahaan. Johnson *et al.* (2000) dan Qiang (2003) dalam Putra (2008) menyatakan bahwa risiko potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor.

Bagi perusahaan, upaya untuk menghindari tuntutan dan ancaman litigasi mendorong manajer mengungkapkan informasi yang cenderung mengarah pada: (i) pengungkapan berita buruk dengan segera dalam laporan keuangan, (ii) menunda berita baik, (iii) memilih kebijakan akuntansi yang cenderung konservatif (Soetharaman *et al.*, 2002 dalam Juanda, 2007).

Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan

Financial distress merupakan munculnya sinyal atau gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan suatu laba dan ketidakmampuan sebuah perusahaan dalam melunasi hutangnya. Perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda adanya *financial distress* salah satunya dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu (Setyaningsih, 2009).

Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong penggantian manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja (Lo, 2005). Situasi inilah yang harus dihindari oleh seorang manajer. Kegagalan manajer dalam mengelola suatu perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangan yang disajikan. Manajer yang mengalami kegagalan dalam mengelola perusahaan akan ditunjukkan dengan kondisi keuangan yang buruk, dan kondisi tersebut mencerminkan tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang tinggi. Ancaman tersebut dapat mendorong seorang manajer untuk mengatur penyajian laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak yang terkait termasuk para investor dan kreditor.

Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi

Teori keagenan menyatakan bahwa pihak investor dan kreditor mempunyai konflik kepentingan. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan dividen, pendanaan dan kebijakan investasi (Jensen and Meckling 1976; Begley, 1994 dalam Juanda, 2007). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan oleh investor untuk mengatur manajer dan mentrans-

fer keuntungan dari kekayaan kreditor. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Ziewel (1996), dan Fluck (1998) dalam Sari (2004) yang menyatakan tentang potensi terjadinya konflik kepentingan antara kreditor dan investor maupun manajer. Investor melalui manajernya, dapat menggunakan sumber-daya perusahaan atas kepentingan dirinya dibanding untuk kepentingan kreditor.

Juanda (2007) membuktikan bahwa semakin tinggi intensitas konflik kepentingan antara investor dan kreditor, maka semakin tinggi kecenderungan diterapkannya konservatisme.

Sari (2004) membuktikan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat untuk mengatasi konflik kepentingan di seputar kebijakan dividen. Selain itu dia membuktikan juga bahwa konservatisme akan membatasi *opportunistic payment* kepada manajer (dalam bentuk bonus) dan juga kepada pihak lain seperti investor (dalam bentuk dividen). Ahmed, *et al.*, (2000) dalam Juanda (2007) membuktikan bahwa konservatisme dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan dividen yang diterapkan perusahaan. Untuk menghindari konflik, manajemen cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif.

Kusumawati (2009) membuktikan bahwa konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, semakin tinggi intensitas konflik kepentingan suatu perusahaan maka semakin konservatif pula laporan keuangan yang disajikan. Atas dasar penjelasan tersebut, hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H₁: Semakin tinggi intensitas konflik kepentingan antara investor dan kreditor, maka semakin tinggi diterapkannya konservatisme akuntansi.

Risiko Litigasi, Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi

Lingkungan hukum yang berlaku pada suatu wilayah tertentu mempunyai dampak yang signifikan terhadap kebijakan diskresioner manajer dalam melaporkan keuangannya (Ball *et al.*, 1999 dan 2000 dalam Juanda, 2007). Manajer akan melakukan penyeimbangan antara kos litigasi yang akan timbul dengan keuntungan yang akan diperoleh karena akuntansi yang agresif.

Francis *et al.* (1994) dalam Juanda (2007) membuktikan bahwa pada lingkungan hukum yang sangat ketat, kecenderungan manajer untuk melaporkan keuangan secara konservatif semakin tinggi. Pada lingkungan hukum yang longgar dorongan untuk melaporkan keuangan secara konservatif akan berkurang. Leuz *et. al* (2001) dalam Putra (2008) membuktikan bahwa semakin tinggi perlindungan hukum bagi investor maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya praktik *earning management* yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan, sehingga manajer akan melaporkan keuangannya lebih konservatif.

Juanda (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi risiko litigasi pada suatu perusahaan, maka semakin lemah hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan penegakan hukum di Indonesia masih relatif rendah, sehingga mengurangi antisipasi manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Atas dasar hal tersebut, maka hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Risiko litigasi berpengaruh positif terhadap hubungan positif antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi.

Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Konflik Kepentingan, dan Konservatisme Akuntansi.

Kondisi keuangan pada suatu perusahaan tergantung dari bagaimana manajer mengatasi masalah yang terjadi dalam perusahaan tersebut. Konflik kepentingan merupakan salah satu masalah yang dihadapi manajer dalam suatu perusahaan. Lo (2005) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan, maka semakin tinggi intensitas terjadinya konflik kepentingan di dalamnya. Untuk meminimalisir konflik kepentingan yang terjadi dalam perusahaan, maka manajer terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat mengakomodasi kepentingan pihak pengguna laporan keuangan diantaranya investor dan kreditor. Untuk menyajikan laporan keuangan yang baik, manajer perlu mengatur tingkat konservatisme perusahaan.

Lo (2005) membuktikan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut mendukung teori *signaling* yang menyatakan bahwa dalam kondisi keuangan yang bermasalah, manajer cenderung menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi konflik antara investor dan kreditor. Kusumawati (2009) membuktikan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap hubungan positif antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi, semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan maka semakin kuat pula hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi.

Suprihastini dan Pusparini (2007) dan Setyaningsih (2009) membuktikan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metoda akuntansi yang lebih konservatif oleh manajer. Oleh karena itu, dalam perusahaan yang memiliki tingkat kesulitan keuangan yang

tinggi maka hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi semakin kuat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃: Tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap hubungan positif antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi.

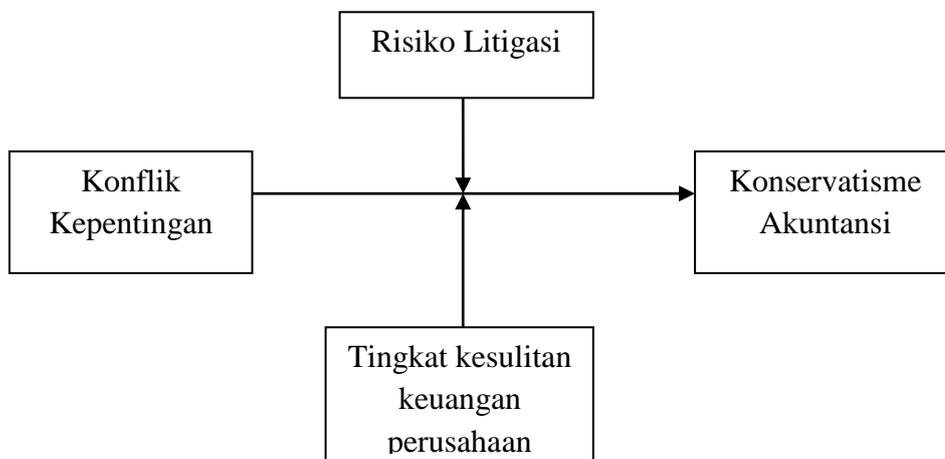
METODE PENELITIAN

Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun

2004-2008. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu:

- 1) Termasuk dalam sektor industri manufaktur yang ada dalam *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2004-2008 secara berturut-turut.
- 2) Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.
- 3) Memiliki akhir fiskal 31 Desember dan laporan keuangan auditan.
- 4) Laporan keuangan diaudit oleh KAP berkualitas tinggi (Big Four).
- 5) Memiliki kelengkapan laporan keuangan dari tahun 2004-2008.



Gambar 1. Model Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan dari tahun 2004-2008. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri laporan keuangan tahunan atau informasi lainnya pada laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari pojok BEI UMY, UGM, UII dan www.idx.co.id, serta data pasar dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah suatu reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan (Wardhani, 2008). Rumus dari

proksi konservatisme ini adalah sebagai berikut:

$$KON = \frac{NI - CF}{TA}$$

Dimana:

KON = Tingkat konservatisme akuntansi.

NI = Laba bersih sebelum *extraordinary items*.

CF = Arus kas operasi ditambah depresiasi dan amortisasi.

TA = Total aktiva

Apabila nilai KON negatif, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme, makin besar nilai KON negatif, maka semakin tinggi diterapkannya konservatisme (Indrayati, 2010).

Konflik Kepentingan

Konflik kepentingan merupakan gambaran konflik yang terjadi antara kreditor dan investor. Proksi yang digunakan untuk mengukur konflik tersebut mengacu pada Juanda (2007) yakni terdiri atas tiga proksi: *operating uncertainty*, *level of dividend*, dan *leverage*. Karena masing-masing proksi tidak bisa dilihat secara parsial, maka ketiga proksi tersebut digabung dengan melakukan analisis faktor untuk mencari satu indeks intensitas konflik kepentingan yang terjadi dalam perusahaan.

Risiko Litigasi

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Penelitian ini mengacu pada Juanda (2007) yang mengukur biaya atau risiko litigasi dari sisi *ex-ante* yakni mengukur beberapa indikator yang dapat menimbulkan litigasi. Untuk mengukur litigasi, penelitian ini

melakukan analisis faktor (*component factor analysis*) terhadap variabel-variabel: (1) beta saham dan perputaran volume saham, keduanya merupakan proksi volatilitas saham; (2) likuiditas dan leverage, keduanya merupakan proksi dari risiko keuangan; (3) ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari risiko politik.

Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang tinggi diartikan pada perusahaan yang memiliki potensi bangkrut yang tinggi pula. Penelitian ini mengukur kondisi keuangan perusahaan berdasarkan analisis kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman (1968) dalam Yaya (2005) yang menemukan bahwa ada kesamaan rasio keuangan yang bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan (Z-score). Prediksi kebangkrutan dinyatakan dengan persamaan:

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana:

X1 = (aktiva lancar – hutang lancar) / total aktiva

X2 = laba ditahan / total asset

X3 = laba sebelum bunga dan pajak / total asset

X4 = nilai saham biasa dan preferensi / nilai buku total hutang

X5 = penjualan / total asset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran konflik kepentingan

Pengukuran konflik kepentingan (KONFL) diperoleh dari beberapa komposit yaitu antara lain standar deviasi ROA (STDROA), *level of dividend* (DIVAS), dan tingkat *leverage* (LEV). Pada tabel hasil pengukuran konflik kepentingan (tabel 1)

terlihat bahwa nilai KMO dan Barlett's Test, variabel konflik kepentingan (KONFL) adalah 0,558 dengan level signifikansi 0,000. Oleh karena KMO dan Barlett's Test sudah signifikansi dibawah 0,05, maka variabel konflik kepentingan sudah bisa dianalisis lebih lanjut. Dari tabel di atas dapat diketahui ada 1 (satu) faktor yang terbentuk yang ditunjukkan dengan nilai *eigenvalues* yang lebih besar dari 1 (1,533 >1). Variabel yang dapat digunakan sebagai indikator dari

variabel konflik kepentingan (KONFL), ditunjukkan dari nilai *loading factor* masing-masing indikator. Loading faktor (λ) pengukuran konflik kepentingan (KONFL) menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai lebih besar dari 0,40. Dengan demikian berarti bahwa STDROA, DIVAS, dan LEV untuk variabel konflik kepentingan (KONFL) valid untuk pengujian selanjutnya (lihat tabel 2).

Tabel 1.
Hasil Analisis Faktor Konflik Kepentingan

KMO-MSA	0,558
Sig	0,000
<i>Initial Eigenvalues</i>	1,533 (membentuk 1 faktor)

Tabel 2.
Hasil Analisis Faktor Konflik Kepentingan

Variabel	MSA	Komunalitas
STDROA	0,590	0,397
DIVAS	0,565	0,480
LEV	0,539	0,656

Hasil pengukuran Risiko Litigasi

Pengukuran variabel risiko litigasi diperoleh dari analisis faktor (*component factor analysis*) terhadap variabel-variabel: beta saham (BETA), perputaran volume saham (TURNOV), likuiditas (LIK), leverage (LEV), dan ukuran perusahaan (UKR). Pada awalnya hasil pengukuran risiko litigasi dapat diketahui ada 2 (dua) faktor yang terbentuk yang ditunjukkan dengan nilai *eigenvalues* yang lebih besar dari 1 (1,645 dan 1,236 >1). Namun karena leverage (LEV) memiliki nilai MSA yang kurang dari 0,5, maka leverage tidak dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut, sehingga dilakukan kembali analisis faktor dengan menghilangkan variabel *leverage* (lihat tabel 3).

Dari tabel 4 dapat diketahui ada 1 (satu) faktor yang terbentuk yang ditunjukkan dengan nilai *eigenvalues* yang lebih besar dari 1 (1,643 >1), namun setelah indikator LEV dihilangkan, karena memiliki MSA yang lebih kecil dari 0,5 maka terbentuk menjadi satu faktor. Variabel yang dapat digunakan sebagai indikator dari variabel risiko litigasi (LIT), ditunjukkan dari nilai *loading factor* masing-masing indikator. Pada Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai loading faktor semua variabel lebih dari 0,4. Dengan demikian variabel TURNOV, LIK, UKR, dan BETA untuk variabel risiko litigasi (LIT) valid untuk pengujian selanjutnya (lihat tabel 5 dan 6).

Tabel 3.
Hasil Analisis Faktor Risiko Litigasi I

KMO-MSA	0,531
Sig	0,000
<i>Initial Eigenvalues</i>	1,645 dan 1,236 (membentuk 2 faktor)

Tabel 4.
Hasil Analisis Faktor Risiko Litigasi I

Variabel	MSA	Komunalitas	<i>Loading Factor</i>
TURNOV	0,549	0,653	0,799
LIK	0,505	0,675	0,636
LEV	0,399	0,760	0,86
UKR	0,611	0,467	0,533
BETA	0,640	0,326	0,558

Tabel 5.
Hasil Analisis Faktor Risiko Litigasi II

KMO-MSA	0,606
Sig	0,000
<i>Initial Eigenvalues</i>	1,643 (membentuk 1 faktor)

Tabel 6.
Hasil Analisis Faktor Risiko Litigasi II

Variabel	MSA	Komunalitas	<i>Loading Factor</i>
TURNOV	0,577	0,625	0,799
LIK	0,643	0,438	0,636
UKR	0,602	0,265	0,533
BETA	0,630	0,314	0,558

Table 7.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KON	125	-.893970	.644740	-.29130512	.269003560
KONFL	125	-1.856520	2.989060	.01417288	.999898751
LIT	125	-2.815080	3.087920	-.00000016	1.000000465
KKPn	125	1.234240	18.360650	4.63270975	3.149644705
Valid N (listwise)	125				

Statistik Deskriptif.

Variabel konservatisme (KON) menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,29130512. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel memiliki tingkat konservatisme yang rendah. Rata-rata nilai konflik kepentingan (KONFL) sebesar 0,1417288, hal ini menunjukkan perusahaan dalam sam-

pel secara umum mengalami konflik kepentingan yang relatif rendah. Nilai rata-rata risiko litigasi (LIT) sebesar -0,00000016, hal ini menunjukkan perusahaan dalam sampel secara umum memiliki risiko litigasi yang rendah. Nilai rata-rata tingkat kesulitan keuangan perusahaan (KKPn) sebesar 4.63270975, hal ini menunjukkan bahwa pe-

rusahaan dalam sampel memiliki tingkat kesulitan keuangan yang rendah karena nilai rata-rata menunjukkan nilai diatas 2,90 (lihat tabel 7).

Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1

Hasil pengujian pada model 1, berhasil mendukung hipotesis 1, artinya konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi yang ditunjukkan dengan nilai sig sebesar 0,022 lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 dengan koefisien regresi konflik kepentingan bertanda positif yang ditunjukkan dengan β (0,055). Dari hasil analisis diperoleh nilai $Adj R^2 = 0.042$. Angka ini menunjukkan bahwa variasi nilai konservatisme akuntansi (Y) yang dapat dijelaskan oleh model regresi sebesar 4,2% sedangkan sisanya, yaitu 95,8%, dijelaskan oleh variabel lain di luar model (lihat tabel 1).

Tabel 8.
Hasil pengujian hipotesis 1

Variabel	Koefisien	Sig
Constant	-0,292	
KONFL	0,055	0,022
R square	0,042	
α	0,05	

Hipotesis 2

Hasil pengujian pada model 2, tidak berhasil mendukung hipotesis 2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tanda koefisien regresi moderat bertanda negatif yang ditunjukkan dengan β (-0,078) dengan nilai sig sebesar 0,008. Nilai sig tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Dengan demikian H2 yang menyatakan risiko litigasi berpengaruh positif terhadap hubungan positif antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi ditolak. Dari hasil analisis diperoleh nilai $Adj R^2 = 0.083$.

Angka ini menunjukkan bahwa variasi nilai konservatisme akuntansi (Y) yang dapat dijelaskan oleh model regresi sebesar 8,3% sedangkan sisanya, yaitu 91,7%, dijelaskan variabel lain di luar model (lihat tabel 2).

Table 9.
Hasil pengujian hipotesis 2

Variabel	Koefisien	Sig
Constant	-0,304	
KONFL	0,036	0,154
LIT	0,026	0,279
KONFL*LIT	-0,078	0,008
R square	0,083	
Sig F	0,004	
α	0,05	

Hipotesis 3

Hasil pengujian pada model 2, tidak berhasil mendukung hipotesis 2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tanda koefisien regresi moderat bertanda positif yang ditunjukkan dengan β (0,022) dengan nilai sig sebesar 0,016. Nilai sig tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Dengan demikian H3 yang menyatakan tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap hubungan positif antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi diterima. Dari hasil analisis diperoleh nilai $Adj R^2 = 0.066$. Angka ini menunjukkan bahwa variasi nilai konservatisme akuntansi (Y) yang dapat dijelaskan oleh model regresi sebesar 6,6% sedangkan sisanya, yaitu 93,4%, dijelaskan oleh variabel lain di luar model (lihat tabel 3).

Tabel 10.
Hasil pengujian hipotesis 3

Variabel	Koefisien	Sig
Constant	-0,204	
KONFL	-0,015	0,719
KKPn	-0,027	0,035
KONFL*KKPn	0,022	0,016
R square	0,066	
Sig F	0,010	
α	0,05	

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data diatas maka hasil penelitian ini dapat menyimpulkan sebagai berikut : peertama, hasil penelitian mendukung hipotesis 1, yang menyatakan bahwa konflik kepentingan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelum-sebelumnya oleh Sari (2004), Juanda (2007), dan Kusumawati (2009) yang menyatakan semakin tinggi tingkat konflik kepentingan yang terjadi pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi diterapkannya konservatisme akuntansi.

Kedua, hasil penelitian tidak mendukung hipotesis bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap hubungan positif antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi, semakin tinggi risiko litigasi suatu perusahaan, maka semakin lemah hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diprediksi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh masih lemahnya penegakan hukum di Indonesia, yang berakibat pada lemahnya antisipasi manajer terhadap risiko litigasi. Hasil ini didukung dengan penelitian Ball, *et al.* (2000) yang menyatakan bahwa tingkat konservatisme akuntansi di beberapa negara ASEAN cenderung rendah bila dikaitkan dengan kondisi hukum yang berlaku.

Ketiga, hasil penelitian mendukung hipotesis bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap hubungan positif antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi, semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan, maka semakin kuat pula hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lo (2005) dan Kusumawati (2009).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya guna memperoleh hasil yang lebih baik adalah: pertaman, penelitian selanjutnya dapat meneliti potensi konflik kepentingan selain konflik antar investor dan kreditor. Misalnya manajer dengan pemegang saham atau manajer dengan kreditor. Kedua, penelitian selanjutnya perlu menggunakan metode pengukuran konservatisme selain Givoly dan Hayn (2002). Terakhir penelitian selanjutnya perlu mengkaji sesuai dengan teori agensi bahwa masalah utama ada di konflik kepentingan, sehingga konflik kepentingan sebagai variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., dan Harjanto. 2010. "*Pengujian Peran Perlindungan Investor dan Kultur terhadap Perilaku Manajemen Laba pada Perusahaan Keluarga: Studi Internasioanal*", Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Dewi, R. A. 2003. "*Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient*" Universitas Janabadra Yogyakarta, Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Fala, D. A. S. 2007. "*Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh Good Corporate Governance*", Universitas Khainun Ternate, Makalah Simposium Nasional Akuntansi X.

- Ghozali, I. 2007. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indrayati, M. R. 2010. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Konservatisme Akuntansi", *Universitas Diponegoro Semarang*, Skripsi.
- Juanda, A. 2007 "Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi", *Unhas Makassar*, Makalah Simposium Nasional Akuntansi X.
- Juanda, A. 2007. "Perilaku Konservatif Pelaporan Keuangan dan Risiko Litigasi Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia", Naskah Publikasi Penelitian Dasar Keilmuan.
- Kusumawati, D. R. 2009. "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan Dan Konservatisme Akuntansi", *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Skripsi.
- Lo, Widodo, Eko. 2005. *Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi*", *STIE YKPN*, Makalah Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Putra, W. M. 2008. "Perlindungan Investor Pasar Modal Dalam Perspektif Legal, Disclosure dan Didiven Di Beberapa Negara", *Jurnal Akuntansi dan Investasi IX (1)*.
- Rahmawati, F. 2010. "Pengaruh Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia", *Universitas Diponegoro*, Skripsi.
- Safiq, M.. 2010. "Kepemilikan Manajerial, Konservatisme Akuntansi, dan Cost of Debt", Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Suaryana, 2006. "Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap Koefisien Respons Laba", Makalah Simposium Nasional Akuntansi IX, Universitas Udayana.
- Suprihastini., dan Pusparini. 2007. "Pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2001-2005", *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma 6 (1)*.
- Santosa, P. B., dan Ashari. 2005. "Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS". Yogyakarta: Badan Penerbit Andi.
- Sari, D. 2004. "Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Konflik Bondholders-Shareholders Seputar Kebijakan Dividen Dan Peringkat Obligasi Perusahaan", Makalah Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Sari dan Andarini. 2009. "Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor Yang Mempe-

- ngaruhinya” Makalah Simposium Nasional Akuntansi XII.
- Setyaningsih, H. 2009. “*Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi*”, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Skripsi.
- Wardhani, R. 2008. “*Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance*”, Makalah Simposium Nasional Akuntansi XI, Universitas Indonesia.
- Widya. 2004. “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif*”, Makalah Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Wulandari., dan Ayu. 2010. ” *Pengaruh Sistem Hukum Terhadap Management Laba Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi: Studi Perbandingan Inggris Dan Perancis*”, Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIII, Universitas Gajah Mada.
- www.idx.co.id
- Yaya, R. 2005. ”*Analisis Kebangkrutan, Analisis Informasi Keuangan*, Department of Accounting University of Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.